

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan adanya pandemi *covid-19* yang terjadi di awal tahun 2019 di dunia terutama di indonesia, memaksa berbagai negara tersebut untuk lebih mengurangi aktivitas ekonominya. Yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara tersebut tertekan dan pertumbuhan ekonomi beberapa negara mengalami perubahan dan sebagian negara masih tumbuh positif meskipun berada di bawah pertumbuhan normal.

Dampak lain dari pandemi *covid-19* terjadi salah satunya pada pasar modal yang berubah secara berkesinambungan membuat intensitas persaingan emiten di bursa saham semakin kompetitif. Dimana sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sektor yang sangat berpengaruh terhadap penopang perekonomian di indonesia kenapa demikian karena sektor ini selalu dibutuhkan kapanpun dan dimanapun terutama pada saat pandemi seperti ini. Persaingan tersebut mendorong para manajer untuk lebih proaktif dan bekerja lebih keras dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan utama dari sebuah perusahaan tentunya tidak hanya berfokus untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, dengan tujuan menarik para investor.

Sebuah bisnis pada umumnya dibentuk dengan tujuan memaksimalkan nilai bisnis atau nilai perusahaan. Nilai sebuah perusahaan dapat diukur dengan banyak

cara. Salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Dengan harga pasar saham para investor dapat mengukur harga dari setiap saham tersebut. Harga bursa saham mewakili penilaian sentral dari semua pelaku pasar, dan harga bursa berfungsi sebagai barometer kinerja perusahaan. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, seperti kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang dapat dikatakan baik adalah perusahaan yang memiliki catatan keuangan yang baik dan diharapkan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan mengelola aset dan modalnya dengan baik untuk menarik investor. Pengelolaan aset dan modal perusahaan dapat dibaca dari kinerja keuangan yang ada. Tata kelola perusahaan yang baik sebagai sarana untuk mengelola kinerja keuangan sehingga tidak ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan. Dalam hal ini, manajemen cenderung mengungguli tujuan perusahaan. Ketika dikelola dengan baik, secara otomatis menambah nilai bagi perusahaan (Wahasusmiah, 2019).

Pandemi *covid-19* sampai saat ini menimbulkan disrupsi dan menggeser berbagai tatanan kehidupan yang dikenal sebelumnya. Pandemi ini seolah ingin mengingatkan kembali pentingnya keberlangsungan bisnis, bahwa perusahaan harus memperhatikan semua stakeholders internal dan eksternal yang terdampak, dari para pemegang saham, pegawai, hingga konsumen akhir. Sejauh ini, *good corporate governance* masih menjadi salah satu kelemahan yang dipunyai sebagian besar perusahaan di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi di akhir tahun 90-an adalah tata kelola perusahaan yang kurang baik,

antara lain berupa kualitas investasi yang buruk, *diversifikasi* usaha yang sangat luas, jumlah pinjaman jangka pendek yang sangat banyak, lemahnya peran direksi dan komisaris, sistem audit yang buruk, kurangnya transparansi, serta penegakan hukum yang lemah (Limanseto, 2021).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menempatkan *Corporate Governance* perusahaan ke dalam hak dan kewajiban pemilik perusahaan, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara keduanya. Dan merupakan suatu sistem yang mengatur, dengan kata lain mengelola dan mengurus suatu perusahaan.

Seperti yang telah dikatakan diatas bahwa *good corporate governance (GCG)* masih menjadi salah satu faktor terpenting yang sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang ada di indonesia. *GCG* dikatakan mampu meningkatkan nilai perusahaan apabila dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga perusahaan diharapkan dapat mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu menciptakan keuntungan bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Corporate Governance Watch* atau *GC Watch* yang dilakukan oleh *ASEAN Corporate Governance Association (ACGA)* pada tahun 2018, indonesia menempati urutan paling bawah dalam pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan di antara 12 negara, yaitu Australia, Hong Kong, Singapura, Malaysia, taiwan, Thailand, India, Jepang, Korea, China, dan Filipina.

Tabel 1.1 Hasil Survei yang dilakukan ASEAN Corporate Governance Association (ACGA)

No	Market	Total (%)
1.	Australia	71
2.	Hongkong	60
3.	Singapura	59
4.	Malaysia	58
5.	Taiwan	56
6.	Thailand	55
7.	India	54
8.	Japan	54
9.	Korea	46
10.	China	41
11.	Philippines	37
12.	Indonesia	34

Sumber : *Upperline* 2019.

Menurut Ketua Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) Mas Achmad Daniri kepada *Upperline* belum lama ini, ketertinggalan Indonesia dalam penerapan prinsip-prinsip *GCG* bukan berarti Indonesia tidak melaksanakan *governance* dengan baik. Namun karena Indonesia dan negara-negara lain berlomba-lomba sehingga Indonesia belum dapat mengejar atau leading di antara negara-negara tersebut (Marwiyah, 2019).

Pembahasan tata kelola perusahaan yang baik (*GCG*) di Indonesia didasarkan pada survei yang dilakukan oleh *ACGA*, yang menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*GCG*) di Indonesia masih kurang maksimal. Oleh karena itu, penyebab dari permasalahan tersebut, seperti korupsi, penyuapan, penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi laporan keuangan, kecurangan, pelaporan

dan kurangnya transparansi dalam penyajian laporan keuangan yang tidak disediakan secara teratur. Seperti kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 dimana dalam laporan keuangan mengalami laba Rp 132.16 miliar ternyata setelah dilakukan audit ulang laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Artinya perusahaan tersebut terbukti telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan meningkat dengan tujuan untuk menarik para investor. Selanjutnya PT Indofarma Tbk pada tahun 2004 dengan dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan tahun 2001 yang mengakibatkan harga pokok penjualan *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. Dan yang terbaru yaitu kasus yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dimana dua mantan direksi perusahaan tersebut terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan mengerek harga saham perseroan (Sandria, 2021).

Dapat disimpulkan dari kasus-kasus di atas yang menjadi penyebab permasalahan tersebut adalah tata kelola perusahaan yang tidak memadai, serta penerapan mekanisme *good corporate governance* belum terlaksana dengan baik sehingga terjadi hal tersebut. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang didasarkan pada aturan, prosedur, dan hubungan yang jelas antara peserta perusahaan yang menjalankan peran dan tanggung jawab. Dalam konteks penerapan *GCG* di suatu perusahaan, terdapat dua mekanisme yang menjembatani

perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*shareholder*) dan manajer (*agen*). Yaitu mekanisme pengendalian internal perusahaan dan mekanisme pengendalian eksternal perusahaan berbasis pasar.

Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018) mekanisme *good corporate governance* dibagi menjadi mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya, Mekanisme eksternal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, auditor, kreditor dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Dan mekanisme internal ini menurut (Hatane et al., 2019) dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi:

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak ketiga seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dan dianggap sebagai penghubung antara investor dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Struktur kepemilikan yang relatif mendominasi sebagai bentuk pengendalian konflik agensi dapat memicu resiko *ekspropriasi* terhadap pemegang saham minoritas. *Ekspropriasi* merupakan proses penggunaan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Nuryono et al., 2019) dengan demikian diperlukan pengelolaan yang baik dari pihak independen perusahaan agar permasalahan tersebut dapat dikendalikan.

Peranan komite audit di dalam sebuah perusahaan sangat penting dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di buras efek indonesia di atas salah satunya peran komite audit yang ada pada perusahaan tersebut tidak terlaksana dengan baik dan kurangnya peranan komite audit tersebut dalam mengawasi pengendalian internal perusahaan, proses pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku sekarang (Kurniawan & Riduwan, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya penerapan program *good corporate governance (GCG)* sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Hal tersebut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai sebuah perusahaan. Masalah tata kelola perusahaan muncul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol atas perusahaan. Sektor ini didasarkan pada teori keagenan, dalam hal ini tujuannya adalah untuk meningkatkan keuntungan individu, bukan tujuan perusahaan. Oleh karena itu, selain kinerja keuangan yang baik, perusahaan diharapkan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana manajer mengelola aset dan modal mereka dengan baik untuk menarik investor. Pengelolaan aset dan modal perusahaan dapat dinilai dari indikator keuangan yang ada. Manajemen yang baik secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan (Siringoringo & Rinaldo, 2019).

Pengukuran hasil keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting bagi sebuah perusahaan. Karena pengukuran tersebut menjadi sumber informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan

rasio profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan mengelola aset atau sumber daya yang digunakan manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan (profitabilitas) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu yang pertumbuhannya menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Rasio yang digunakan dalam menilai profitabilitas adalah *return on asset (ROA)* karena dapat menunjukkan efektivitas kinerja perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan pada suatu periode. Semakin tinggi *ROA*, semakin baik. Artinya, perusahaan berhasil mengelola asetnya dengan baik dan informasi tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan yang digunakan oleh investor sebagai pertimbangan sebelum menanamkan dananya di perusahaan (Lastanti & Salim, 2018).

Penelitian ini memiliki variabel independen *good corporate governance* dan kinerja keuangan, variabel dependen nilai perusahaan, berdasarkan replikasi atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siringoringo & Rinaldo, 2019). Mengenai pengaruh kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan tambang pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan hasil menunjukkan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *good corporate governance* bukanlah variabel yang memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Selanjutnya hasil penelitian (Lastanti & Salim, 2018) pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *good corporate governance* dan

kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *corporate social* pengungkapan tanggung jawab, tata kelola perusahaan yang baik, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang baik *governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institusional, proporsi dewan independen komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite, dan kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nuryono et al., 2019) Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit serta kualitas audit pada nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia. Penelitian ini memperoleh hasil secara simultan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, kepemilikan institusional yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel bebas lainnya (kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dan penelitian yang dilakukan (Putri Ramadhan, 2021) Pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di bei selama 2016-2019. Penelitian ini memperoleh

hasil bahwa pada uji F layak digunakan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sedangkan uji t (uji hipotesis) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya karena adanya pengaruh dari berbagai faktor mulai dari variabel, objek dan waktu tertentu dalam penelitian tersebut. Sehingga nilai perusahaan harus dikaji ulang. Berdasarkan fenomena dan *inkonsistensi* hasil penelitian tersebut diatas, peneliti menambah beberapa variabel, maka penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul penelitian **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”** (Studi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Masih buruknya tata kelola perusahaan di Indonesia yang menyebabkan berbagai kegagalan perusahaan dan ketertinggalan Indonesia dalam hal penerapan tata kelola perusahaan yang baik.
2. Belum maksimalnya penerapan prinsip *good corporate governance* menyebabkan timbulnya resiko dan kecurangan dalam pelaporan keuangan pada setiap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang ada di Indonesia.
3. Terdapat beberapa faktor mengenai mekanisme dalam penerapan *GCG*, yaitu, Mekanisme pengendalian internal perusahaan dan mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar.
4. Terjadi *inkonsistensi* dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan kinerja keuangan

yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang permasalahan yang diteliti, yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk skripsi/tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan

kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu menambah pengetahuan berkenaan dengan *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan . Dapat juga memberikan ide pemikiran tentang pentingnya *good corporate governance* dan kinerja keuangan didalam sebuah perusahaan guna untuk mempertimbangkan pembuatan kebijakan perusahaan untuk kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Pada dasarnya penelitian mengenai *good corporate governance* berhubungan erat dengan *Agency Theory* atau teori keagenan, maka dari itu sesuai dengan latar belakang yang dibahas mengenai *good corporate governance* teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) *Agency Theory* merupakan:

“Hubungan antara pemegang saham sebagai principal dengan manajemen sebagai agent dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent

untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* sesuai dengan wewenang yang telah diberikan” (Siringoringo & Rinaldo, 2019).

Hubungan keagenan ini muncul karena adanya kesepakatan antara *principal* (pihak pemegang saham) dan pihak *agent* (pihak manajemen) untuk melakukan kerjasama. Dalam hal ini maka pihak *agent* yang bertugas dalam menjalankan perusahaan secara langsung dan hal ini membuat pihak *agent* lebih mengetahui informasi dalam mengelola perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan (Kurniawan & Riduwan, 2020) yang menjelaskan bahwa teori ini adalah hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) digunakan sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen diberikan tanggung jawab oleh pemegang saham untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pemegang saham untuk kepentingan pemegang saham itu sendiri. Oleh karena itu pihak manajemen harus mampu mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Oleh karena itu, masalah keagenan dapat dikurangi dengan menerapkan *corporate governance*.

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI)* dalam **Muh Arief Effendi (2020:3)** mengemukakan bahwa *good corporate governance* adalah:

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan”.

Sedangkan menurut **Hendro (2017:98)** mengemukakan bahwa:

“*Good Corporate Governance (GCG)* adalah seperangkat peraturan dan upaya perbaikan sistem dan proses dalam pengelolaan organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban seluruh

pemangku kepentingan, baik Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi”.

Good corporate governance adalah seperangkat mekanisme atau proses terintegrasi yang digunakan oleh manajemen dan karyawan di semua tingkatan untuk melakukan operasi perusahaan untuk menyeimbangkan kekuatan dan wewenang perusahaan dalam memastikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. , khususnya pemegang saham dan pemangku kepentingan umum. *GCG* erat kaitannya dengan nilai-nilai perusahaan, karena prinsip *GCG* bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja perusahaan yang baik (Nuryono et al., 2019).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance (GCG)* merupakan sebuah peraturan atau sistem yang mengatur, mengelola dan menetapkan hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan baik itu pihak internal maupun eksternal, dengan tujuan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan dan lingkungan perusahaan itu secara keseluruhan.

Mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang didasarkan pada aturan, prosedur, dan hubungan yang jelas antara peserta perusahaan yang menjalankan peran dan tanggung jawab. Dalam konteks penerapan *GCG* di suatu perusahaan, terdapat dua mekanisme yang menjembatani perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*shareholder*) dan manajer (*agent*). Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018), mekanisme *good corporate governance*

dibagi menjadi mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya, Mekanisme eksternal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, auditor, kreditor dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Dan mekanisme internal ini menurut (Hatane et al., 2019) dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Pengertian dari masing-masing indikator tersebut adalah :

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi/perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi *agencyi cost* pada perusahaan dan nilai perusahaan semakin meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Nuryono et al., 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen (Wahasumiah, 2019).

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dan dengan demikian, tugasnya adalah untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsinya pengawas (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan perusahaan (Effendi, 2016).

Menurut **Irham Fahmi (2018:142)** Kinerja keuangan merupakan :

“Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar”.

Kinerja keuangan adalah salah satu dari faktor terpenting dari nilai perusahaan karena semakin baik kinerja dari perusahaan maka akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut, sebaliknya jika kinerja keuangan dalam suatu perusahaan buruk maka akan menurun juga nilai perusahaan tersebut di mata para investor karena sebagian para investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang *bonafit* atau perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (Anggraini, 2021).

Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio *profitabilitas* yaitu perhitungan *return on asset (ROA)*, karena dapat menunjukkan efektivitas kinerja perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan pada suatu periode (Lastanti & Salim, 2018).

Nilai suatu perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu dari kinerja perusahaan sebagai bukti kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai sebuah perusahaan sebenarnya dapat diukur dari nilai pasar sahamnya, yang sebenarnya mencerminkan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Menurut **Hery (2017:5)** mendefinisikan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini”.

Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio *price book value (PBV)* dimana rasio ini salah satu cara para investor menggunakan rasio harga saham dilihat dari nilai bukunya dalam analisis investasi menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Penilaian perusahaan yang baik akan terlihat dari nilai pasar saham yang akan lebih tinggi dari nilai bukunya. *price book value (PBV)* dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (diatas) atau *undervalued* (dibawah) nilai buku saham tersebut.

1.6.2 Studi Empiris

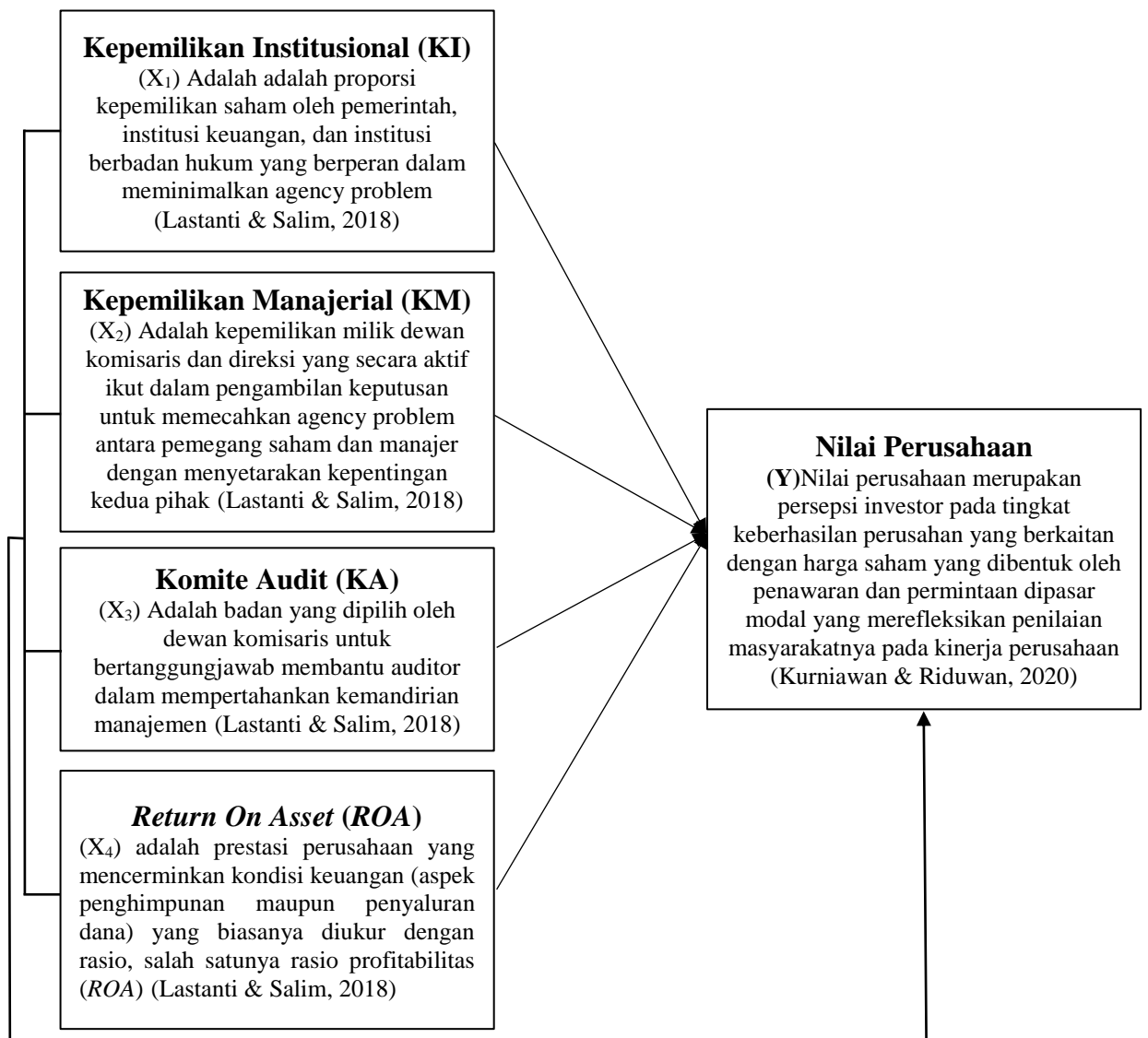
No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arneta Putri Ramadhani (2021)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”. Pada perusahaan <i>property and real estate</i> yang terdaftar di BEI 2016-2019.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji F layak digunakan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan <i>return on asset</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan uji t (uji hipotesis) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai, Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Muhammad Nuryono, Anita Wijayanti & Yuli Chomsatu Samrotun (2019)	“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, serta Kualitas Audit pada Nilai Perusahaan”. Pada	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan, kepemilikan manajerial (MOWN), kepemilikan institusional (INST), komisaris independen (KI), komite audit (KA) dan kualitas audit (KuA) berpengaruh terhadap nilai

		perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2015-2017.	perusahaan (PBV). Secara parsial, kepemilikan institusional yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel bebas lainnya (kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Solagratia Siringoringo & Jhon Rinaldo (2019)	“Pengaruh Kinerja Keuangan dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Tambang”. Pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2015-2018.	Menunjukkan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>good corporate governance</i> bukanlah variabel yang memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.
4.	Hexana Sri Lastanti & Nabil Salim (2018)	“Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Responsibility</i> , <i>Good Corporate Governance</i> Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2016.	<i>Corporate social</i> pengungkapan tanggung jawab, tata kelola perusahaan yang baik, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang baik <i>governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, <i>Good corporate governance</i> diproksikan dengan kepemilikan institusional, proporsi dewan independen komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite, dan kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Putri Nurhasanah (2017)	“Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”. Pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan publik, jumlah dewan

		perusahaan bank go publik yang terdaftar di BEI 2013-2015.	komisaris, jumlah komisaris independen, <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig-F yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 atau 5%. Sedangkan secara parsial variabel kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan <i>return on equity</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>). Sedangkan variabel jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).
6.	Rolia Wahasusmiah (2018)	“Pengaruh Kinerja Keuangan dan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Terhadap Nilai Perusahaan”. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI 2016.	Secara simultan <i>ROA</i> , <i>OPM</i> , <i>NPM</i> , <i>KM</i> , dan <i>KI</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara secara parsial <i>ROA</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>OPM</i> , <i>NPM</i> , <i>KM</i> , dan <i>KI</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan).
7.	Lykna Irnawati (2018)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan”	Membuktikan <i>GCG</i> (dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kualitas audit eksternal) dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.6.3 Kerangka Konseptual

landasan teori dan tujuan penelitian, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka konseptual yang digambarkan dalam model penelitian pada Gambar 1.1. Kerangka konseptual tersebut menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6.3.1 Hubungan kepemilikan institusional (KI) dengan nilai perusahaan

Kepemilikan institusional (KI) adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi/perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi *agency cost* pada perusahaan dan nilai perusahaan semakin meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Nuryono et al., 2019) yang menyatakan

bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.6.3.2 Hubungan kepemilikan manajerial (KM) dengan nilai perusahaan

Kepemilikan manajerial (KM) merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen. (Wahasusmiah, 2019) berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong manajemen melakukan fungsinya dengan baik, karena hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kesejahteraan pemegang saham.

1.6.3.3 Hubungan komite audit (KA) dengan nilai perusahaan

Komite audit adalah komite (KA) yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Tugas utama komite audit yaitu untuk membantu dewan komisaris melakukan pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari *good corporate governance (GCG)*. Semakin banyak anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan semakin baik dan dapat mengurangi upaya manajemen untuk memanipulasi data sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri Ramadhan, 2021) menyatakan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.6.3.4 Hubungan *return on asset (ROA)* dengan nilai perusahaan

Return on asset (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi Rasio Ini maka semakin besar laba perusahaan tersebut maka akan membuka peluang besar bagi investor untuk melakukan investasi. Jika perusahaan dapat meningkatkan keuntungan yang besar maka hal tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham dan permintaan akan meningkat. Meningkatnya harga saham dan permintaan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian (Wahasusmiah, 2019) menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.6.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:105) menyatakan bahwa :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diuji adalah mengenai penerapan *good corporate governance* dan kinerja keuangan Berdasarkan dari kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang terlampir di atas dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. *Good corporate governance* yang diprosikan dengan variabel kepemilikan institusional (KI) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan variabel kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan variabel komite audit (KA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan variabel *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan variabel kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA) dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan variabel *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil informasi dan data sekunder, adapun tempat dan lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 ([www.Idx.com](http://www.idx.com)). Waktu penelitian dimulai dari November 2021 sampai dengan Maret 2022.